



## Pengaruh *Self-esteem* terhadap *Subjective Well-being* (Studi Pada Ibu yang Bekerja di Kota Tasikmalaya)

Fyanie Alivia Rahmania<sup>1</sup>, Diah Zaleha Wyandini<sup>2</sup>, Gemala Nurendah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
Email: [fyanielivia@upi.edu](mailto:fyanielivia@upi.edu)

### Abstract

*This research was conducted to determine the effect of self-esteem on subjective well-being in mothers who work in the city of Tasikmalaya. The sample in this study were 391 working mothers in the city of Tasikmalaya who were taken using the accidental sampling technique. Data regarding self-esteem was collected using the Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) instrument which has been adapted by Mahardika (2021) and has a reliability of 0.845. Data regarding subjective well-being was collected using the Satisfaction with Life Scale (SWLS) instrument with a reliability of 0.752 and the Scale of positive and negative experience (SPANE) with a reliability of 0.751 which has been adapted by Mustika (2022). Data analysis using simple regression. The results of the study show that there is a significant effect of self-esteem on subjective well-being in mothers who work in the city of Tasikmalaya.*

**Keywords:** *self-esteem, subjective well-being, working mother*

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* terhadap *subjective well-being* pada Ibu yang bekerja di Kota Tasikmalaya. Sampel dalam penelitian ini adalah 391 orang ibu yang bekerja di Kota Tasikmalaya yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Data mengenai *self-esteem* dikumpulkan menggunakan instrumen *Rosenberg Self Esteem Scale* (RSES) yang telah diadaptasi oleh Mahardika (2021) dan memiliki reliabilitas sebesar 0,845. Data mengenai *subjective well-being* dikumpulkan dengan instrumen *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dengan reliabilitas sebesar 0,752 dan *Scale of positive and negative experience* (SPANE) dengan reliabilitas sebesar 0,751 yang telah diadaptasi oleh Mustika (2022). Analisis data menggunakan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-esteem* terhadap *subjective well-being* pada Ibu yang Bekerja di Kota Tasikmalaya.

**Kata kunci:** *ibu yang bekerja, subjective well-being, self-esteem*

### Informasi Artikel

Diterima: 30-01-2023  
Direvisi: 30-02-2023  
Diterbitkan: 01-04-2023



## 1. PENDAHULUAN

Partisipasi wanita dalam angkatan kerja di berbagai negara saat ini menunjukkan peningkatan (Arfianto et al., 2021). Hal tersebut juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan laporan data Badan Pusat Statistik (2020), jumlah wanita yang bekerja mengalami kenaikan dari tahun 2018 ke tahun 2019, yaitu pada tahun 2018 jumlah wanita yang bekerja sebanyak 38,10 juta dan tahun 2019 sebanyak 39,19 juta (lihat [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), diakses pada 20 November 2022). Demikian pula halnya di Kota Tasikmalaya, peningkatan jumlah wanita yang bekerja di kota tersebut menurut Dinas Tenaga Kerja Kota Tasikmalaya mengalami peningkatan dari Januari 2021 sampai September 2022 sebanyak 1.968.

Ibu yang bekerja bertanggung jawab untuk mendapatkan peran sebagai pekerja dan juga tetap dapat menjalani kewajibannya sebagai anggota keluarga secara beriringan. Kewajiban dari seorang ibu salah satunya mengurus anak. Apabila seorang ibu bekerja maka ia harus membagi waktu antara perannya sebagai seorang ibu juga seorang pekerja (Akbar et al., 2016). Ibu yang bekerja mempunyai dampak yang positif terhadap rasa harga dirinya, ia merasa puas terhadap hidupnya dan lebih sedikit menunjukkan keluhan fisik karena tidak terpengaruh secara negatif oleh tuntutan dari rumah maupun pekerjaan (Meriko & Hadiwirawan, 2019). Namun negatifnya, saat ibu tidak mampu menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan keluarga maka hal tersebut dapat menjadi sumber konflik yang menguras energi (Mayangsari & Amalia, 2018). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan juli 2022 yang melibatkan sebanyak 51 ibu yang bekerja di Kota Tasikmalaya diketahui bahwa, sebanyak 49% ibu yang bekerja merasakan kelelahan secara fisik, beberapa merasa berat menjalani menjalani peran sebagai wanita bekerja dan menjalankan peran ibu rumah tangga, para responden merasa tidak kompeten dalam menjalani dua peran tersebut sekaligus, 37,2% tidak merasa kesulitan menjalankan peran ganda tersebut, dan sebesar 13,7% lainnya terkadang merasakan kesulitan dan terkadang bisa saja secara bersamaan ketika menjalani dua peran sebagai ibu yang bekerja. Berdasarkan kondisi yang terjadi, terdapat beberapa ibu yang menyatakan bahwa dari segala kondisi yang dialami saat ini mereka masih bersyukur dan merasakan rasa nikmat ketika mereka tetap dapat berkumpul bersama keluarga, hal ini berarti bahwa mereka bersyukur dalam menjalani peran ganda tersebut. Selain itu ditemukan pula bahwa permasalahan yang sering mereka hadapi yaitu, mayoritas ibu yang bekerja menyatakan sering menghadapi masalah terkait mengurus anak, menghadapi masalah pekerjaan, membagi waktu serta tidak mendapat bantuan dari orang lain dalam menjalani perannya.

Dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa ibu yang bekerja di Kota Tasikmalaya lebih banyak merasakan kesulitan dalam menjalankan perannya. Selain itu, menunjukkan beberapa permasalahan pekerjaan dan rumah tangga. Ketidaknyamanan, kesulitan, permasalahan serta perasaan-perasaan kurang menyenangkan yang dialami oleh ibu bekerja tersebut dapat menjadi indikator *subjective well-being* yang rendah. *Subjective well-being* diartikan sebagai penilaian atau evaluasi individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai emosi (Diener et al., 1999). Menurut Diener (1984), *subjective well-being* merupakan evaluasi akan kejadian yang telah terjadi atau dialami dalam kehidupan individu yang melibatkan proses kognitif dan afektif. Penelitian yang dilakukan oleh Munandar et al. (2015) menyebutkan bahwa evaluasi kognitif yang dapat dirasakan oleh ibu bekerja mencakup kepuasan hidup yang terdiri dari kepuasan secara

keseluruhan dan kepuasan hidup dalam ranah yang khusus, seperti pendapatan, keluarga, relasi sosial, pekerjaan, dan kesehatan. Sedangkan evaluasi secara afektif mencakup bentuk dari evaluasi tersebut meliputi reaksi emosional seseorang pada suatu kejadian, suasana hati, penilaian dari kepuasan hidup.

Individu memiliki *subjective well-being* yang tinggi dapat dikatakan sehat secara mental sehingga timbul perasaan bahagia ketika individu tersebut menjalankan kehidupannya sehingga bisa meraih kebahagiaan (Hapsari, 2020). Selain itu individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi dapat merasakan kepuasan dalam hidupnya (Oktari & Prahara, 2021). Kemudian mereka dapat merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta tidak adanya simptom depresif (Intani & Indati, 2019). Individu dengan *subjective well-being* yang rendah akan cenderung lebih sering memiliki perasaan yang tidak menyenangkan dalam dirinya dan sedikit merasakan adanya ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan di dalam hidupnya (Pratiwi, 2021). Menurut Park et al. seseorang dengan *subjective well-being* yang tinggi akan merasa puas dengan pekerjaannya dan lebih sering merasakan emosi positif daripada emosi negatif (Cintantya & Nurtjahjanti, 2018).

*Subjective well-being* dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Dari beberapa penelitian salah satu hal yang dapat berpengaruh terhadap *subjective well-being* adalah *self-esteem*. Beberapa penelitian tentang *self-esteem* dan *subjective well-being* menunjukkan bahwa *self-esteem* berpengaruh terhadap *subjective well-being* (Kong et al. 2012; Li et al. 2015; Ekawardhani et al., 2019). *Self-esteem* memiliki pengaruh terhadap *subjective well-being*, hal ini ditunjukkan dengan adanya evaluasi mengenai kehidupan seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap pekerjaan dan pernikahan, serta rendahnya tingkat emosi yang tidak menyenangkan (Fullmer et al., 2010).

Menurut Rosenberg (1965) *Self-esteem* adalah penilaian umum tentang diri sendiri yang berkaitan dengan kemampuan diri, memiliki sesuatu yang bernilai, dan memiliki nilai dalam pandangan orang lain, serta merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu (Ekawardhani et al., 2019). National Association for Mental Health (2016) juga menyatakan bahwa *self-esteem* mengarah pada keyakinan diri, bagaimana individu memandang dirinya, kemampuan apa yang dimiliki dirinya, dan berbagai hal positif dan negatif mengenai dirinya dan harapan di masa depan. Neff (2011) mengemukakan apabila seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja penting memiliki *self-esteem* yang tinggi untuk pengembangan diri dan merasakan kepuasan hidup. *Self-esteem* yang positif akan menyebabkan seseorang memiliki kendali yang baik terhadap rasa marah, mempunyai hubungan yang baik dengan orang lain, dan dalam pekerjaan (Khairinia, 2020). Jika dikaitkan dengan hasil studi pendahuluan peneliti, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh *self-esteem* terhadap *subjective well-being* sehingga dapat diperoleh data yang lebih lengkap tentang *self-esteem* dan *subjective well-being* pada ibu yang bekerja di Kota Tasikmalaya

## 2. METODE

### 2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu pekerja dan memiliki anak di Kota Tasikmalaya. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 391 yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*.

### 2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain tersebut dipilih untuk menguji ada tidaknya pengaruh *self-esteem* (X) terhadap *subjective well-being* (Y).

### 2.3 Instrumen

*Self-esteem* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Rosernberg Self Esteem Scale* (RSES) (Rosernberg, 1965) yang diadaptasi oleh Maroqi (2018). Skala terdiri dari 10 item yang mengukur dua dimensi yakni *self-liking* dan *self-competence*, serta memiliki reliabilitas *Alpha* yang baik yaitu sebesar 0,845.

*Subjective well-being* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Satisfaction With Life Scale* (SWLS) (Diener, et al., 1985) dan *Scale of Positive and Negative Experience* (SPANE) Diener dkk. (2009). SWLS terdiri dari 5 item yang mengukur penilaian kognitif dari kepuasan hidup seseorang dengan nilai reliabilitas *Alpha* sebesar 0,752, sedangkan SPANE terdiri dari 12 item yang mengukur perasaan positif dan perasaan negatif yang memiliki reliabilitas *Alpha* sebesar 0,751.

### 2.4 Prosedur

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar kepada seluruh sampel. Kuesioner yang digunakan untuk menjaring data merupakan kuesioner *online*. Kuesioner *online* dilakukan untuk menjangkau responden secara luas dengan mudah menggunakan laman *google form* dalam tautan [bit.ly/SkripsiFyani](https://bit.ly/SkripsiFyani). Kuesioner dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pertama berisi identitas responden, bagian kedua instrumen *self-esteem*, ketiga berisi instrumen *subjective well-being*. Pengambilan data dilakukan pada 16 September 2022 – 22 September 2022 dan terkumpul sebanyak 391 responden. Setelah data diperoleh, data dianalisis menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS 26.0 *for windows*.

## 3. HASIL

### 3.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

**Tabel 1.** Kategorisasi Variabel *Subjective Well-being*

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<i>Subjective Well-Being</i>	Tinggi	157	40,15%
	Rendah	234	59,85
	Total	391	100%

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu yang bekerja di Kota Tasikmalaya memiliki *subjective well-being* yang rendah. Dari 391 ibu yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 157 responden (40,15%) masuk dalam kategori tinggi dan 234 (59,85%) masuk dalam kategori rendah.

**Tabel 2.** Kategorisasi Variabel *Self-esteem*

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
<i>Self-Esteem</i>	Tinggi	166	42,45%
	Rendah	225	57,54%
	Total	391	100%

Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden ibu yang bekerja di Kota Tasikmalaya memiliki *self-esteem* yang rendah. Dari 391 ibu yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 225 responden (57,54%) masuk dalam kategori rendah dan 166 responden (42,45%) masuk dalam kategori tinggi.

### 3.2 Uji Hipotesis

**Tabel 3.** Hasil Uji Hipotesis

Model	B	Sig.	R	R Square	F	Sig.
Costant	-33.743	0.000	0.796	0.633	672.377	0.000
<i>Self Esteem</i>	1.711	0.000				

Hasil analisis data menunjukkan nilai R square sebesar 0,633 yang berarti proporsi varian dari *subjective well-being* yang dijelaskan oleh *self-esteem* adalah sebesar 63,3%. Kemudian, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,000 (< 0,05). Artinya *self esteem* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being*. Besaran pengaruh *self esteem* terhadap *subjective well being* dapat dilihat dalam persamaan regresi berikut:

$$Y=1.711X+(-33.743)+e$$

Persamaan regresi tersebut menunjukkan -33,743 sebagai nilai konstanta *subjective well being* (Y). Selanjutnya nilai 1.711 adalah nilai koefisien *self esteem* yang berarti setiap kenaikan satu satuan skor *self esteem* akan meningkatkan skor *subjective well being* sebesar 1.711. Nilai positif menunjukkan terdapat pengaruh positif *self esteem* terhadap *subjective well being*, dengan kata lain semakin tinggi *self esteem* maka semakin tinggi *subjective well being*.

## 4. DISKUSI

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap *subjective well-being* pada ibu yang bekerja di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan (Sig. 0.000) *self-esteem* terhadap *subjective well-being*. Ditemukan adanya pengaruh *self-esteem* terhadap *subjective well-being* sebesar 68%. Koefisien regresi pada penelitian ini ditemukan bernilai positif yang artinya semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi *subjective well-being*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ekawardhani et al. (2019) dan Rahmanillah et al. (2018). Dalam penelitian tersebut

ditemukan bahwa apabila seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya. *Self-esteem* yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan sehingga *self-esteem* memiliki pengaruh yang kuat terhadap *subjective well-being*.

Berdasarkan analisis deskriptif pada variabel *self-esteem* menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat *self-esteem* rendah yaitu sebanyak 225 orang (57,54%). Besarnya persentase pada kategori rendah menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yang bekerja di Kota Tasikmalaya memiliki pandangan negatif terhadap dirinya yang tidak dapat memenuhi standar yang ada sehingga tidak memiliki rasa keberhargaan diri secara umum. Rendahnya *self-esteem* ini berkaitan dengan kepuasan hidup yang rendah serta perasaan yang negatif (Wang et al., 2017). Adapun dampak *Self-esteem* rendah akan berfokus atau cenderung terjebak dalam kelemahan dirinya, sedangkan individu dengan *self-esteem* yang tinggi cenderung sebaliknya, yaitu individu dapat fokus terhadap kekuatan yang dimiliki dan bergerak menuju pencapaian kesuksesan (Baumeister, 1999). Sejalan dengan penelitian Brown (dalam Jordan, 2020) bahwa *self esteem* yang rendah pada individu menggambarkan kecenderungan mereka untuk mengalami penderitaan yang lebih lama setelah mengalami peristiwa negatif tersebut.

Dari hasil analisis deskriptif ditemukan bahwa responden pada penelitian ini cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah dalam penerimaan diri, perasaan positif, dan kemampuan menyesuaikan dengan situasi sosial. Hal ini mungkin saja dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat mempengaruhi *self-esteem*, yaitu diantaranya adalah *social value* yang berkaitan erat dengan lingkungan sosial serta dukungan keluarga dan lingkungan yang merupakan peranan terbesar dalam pembentukan *self-esteem* (Sanchaya & Susilawati, 2014).

Pada variabel *subjective well being*, mayoritas responden, yakni 59,85% memiliki tingkat *subjective well being* rendah. Besarnya persentase variabel *subjective well being* yang rendah pada responden penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan ketidakpuasan dalam kehidupan yang menyebabkan munculnya emosi negatif yang berlebih atau mendominasi. *Subjective well-being* adalah cara seseorang mengevaluasi diri dan pengalaman yang terjadi di dalam kehidupannya (Khairat & Adiyanti, 2015). Adapun aspek *Subjective well-being* antara lain afek positif yaitu ketika individu menanggapi peristiwa dan keadaan dalam hidupnya sebagai evaluasi yang diinginkan, selanjutnya untuk afek negatif yaitu merupakan representasi dari emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan, serta kepuasan hidup yaitu penilaian dari seluruh aspek kehidupan individu (Oktari & Prahara, 2021). Dalam penelitian ini artinya responden lebih banyak memaknai berbagai kegiatan dalam kehidupannya dengan emosi negatif daripada positif. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Triwahyuningsih (2017) yang menjelaskan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan *subjective well-being*, sehingga jika individu memiliki *self-esteem* yang rendah maka mereka akan merasa kurang puas dan bahagia terhadap hidupnya. Sebaliknya, *self-esteem* yang tinggi akan membuat individu memiliki beberapa kelebihan, termasuk pemahaman mengenai arti dan nilai kehidupan (Nazwirman et al., 2019).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *self-esteem* terhadap *subjective well-being* pada Ibu yang bekerja di Kota Tasikmalaya. Pengaruh bersifat positif yang berarti semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi *subjective well-being*.

## REFERENSI

- Akbar, Z., & Kartika, K. (2016). Konflik peran ganda dan keberfungsian keluarga pada ibu yang bekerja. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 5(2), 63-69.
- Arfianto, M. A., Mustikasari, M., & Wardani, I. Y. (2020). Apakah dukungan sosial berhubungan dengan kesejahteraan psikologis ibu pekerja? *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 8(4), 505-514.
- Baumeister, R. F. (1999). Self-concept, self-esteem, and identity. In V. J. Derlega, B. A. Winstead, & W. H. Jones (Eds.), *Personality: Contemporary theory and research*. Nelson-Hall Publishers.
- Cintantya, D., & Nurtjahjanti, H. (2018). Hubungan antara work-life balance dengan subjective well-being pada sopir taksi PT. Express Transindo Utama TBK di Jakarta. *Empati*, 7(1), 339-344.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276-302
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New measures of well-being: Flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 39, 247-266.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75
- Ekawardhani, N. P., Mar'at, S., & Sahrani, R. (2019). Peran self-esteem dan self-forgiveness sebagai prediktor subjective well-being pada perempuan dewasa muda. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(1), 71-83.
- Meriko, C. & Hadiwirawan, O. (2019) Kesejahteraan psikologis perempuan yang berperan ganda. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 2(1), 68-99.
- Neff, K. D. (2011). Self-compassion, self-esteem, and well-being. *Social and personality psychology compass*, 5(1), 1-12.
- Fulmer, C. A., Gelfand, M. J., Kruglanski, A. W., Kim-Prieto, C., Diener, E., Pierro, A., & Higgins, E. T. (2010). On "feeling right" in cultural contexts: how person-culture match affects self-esteem and subjective well-being. *Psychological Science*, 21(11), 1563-1569.
- Hapsari, I. (2020). Konflik peran ganda dan kesejahteraan psikologis pekerja yang menjalani work from home pasca Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 37-45.
- Intani, Z. F., & Indati, A. (2019). Peranan wisdom terhadap subjective well-being pada dewasa awal. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 3(3), 141-150.
- Jordan, C. H. (2020). Rosenberg self-esteem scale. *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*, 1, 4518-4520.

- Khairat, M., & Adiyanti, M. G. (2016). Self-esteem dan prestasi akademik sebagai prediktor subjective well-being remaja awal. *Jurnal Psikologi UGM*, 1(3), 180–191.
- Khairina, & Sahrah, A. (2023). Dukungan sosial sebagai moderator antara konflik peran ganda dengan kesejahteraan subjektif pada wanita angkatan udara. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 10(1), 79-95.
- Kong, F., Zhao, J., & You, X. (2013). Self-esteem as mediator and moderator of the relationship between social support and subjective well-being among Chinese university students. *Social indicators research*, 112, 151-161.
- Li, Y., Lan, J., & Ju, C. (2015). Self-esteem, gender, and the relationship between extraversion and subjective well-being. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 43(8), 1243– 1254.
- Maroqi, N. (2018). Uji validitas konstruk pada instrumen rosenberg self-esteem scale dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 7(2), 2018, 92-96
- Mayangsari, M. D., & Amalia, D. (2018). Keseimbangan kerja-kehidupan pada wanita karir. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 43-50.
- Munandar, H. (2022). Studi fenomenologi subjective well-being pada pekerja perempuan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 19(1), 364-372.
- Nazwirman, N., Zain, E., & Kholifah, N. (2019). Pengaruh dukungan sosial dan work family conflict terhadap subjective well-being (studi pada ibu rumah tangga bekerja dan membuka UMKM di Kampung Wisata Bisnis Bogor). *Optimal: Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 12(2), 123–138.
- Oktari, S., & Prahara, S. A. (2021). Perilaku prososial dan subjective well-being pada ibu yang bekerja. *Jurnal Psikohumanika*, 13(2), 25–38.
- Pratiwi, Y. P. (2021). Studi mengenai gambaran subjective well-being pada ibu pekerja selama masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2) 140-146.
- Rahmanillah, C., Pratiwi, E. Y., & Sari, F. H. (2018). Pengaruh social support dan self-esteem terhadap subjective well-being remaja korban bullying di pondok pesantren. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10(3), 269-276.
- Sanchaya, A., & Susilawati, L. (2014). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-esteem* pada remaja akhir di kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(3), 52-62.
- Triwahyuningsih, Y. (2017) Kajian meta-analisis hubungan antara self esteem dan kesejahteraan psikologis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 26-35.
- Wang, J. L., Wang, H. Z., Gaskin, J., & Hawk, S. (2017). The mediating roles of upward social comparison and self-esteem and the moderating role of social comparison orientation in the association between social networking site usage and subjective well-being. *Frontiers in Psychology*, 8, 1–9.